

## Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Disminorhea Pada Remaja Putri

### *Relationship Between Level of Knowledge and Treatment of Dysmenorrhea in Adolescent*

Erlinda Sari Nurhidayath<sup>1</sup>, Intan Mutiara Putri<sup>2\*</sup>, Siti Arifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
<sup>1</sup>erlyndasaryn18@gmail.com, <sup>2</sup>intan.mutiaraputri@unisayogya.ac.id, <sup>3</sup>sitiarifah@unisayogya.ac.id

#### Abstrak

Dysmenorrhea merupakan salah satu gangguan ginekologi yang disebabkan ketidakseimbangan hormon progesteron di dalam darah dan mengakibatkan nyeri pada wanita. Pengetahuan yang kurang pada remaja putri tentang dismenorhea dapat mengakibatkan kurangnya tindakan dalam penanganan dismenorhea sehingga mengganggu aktivitas remaja putri di sekolah seperti meminta izin untuk pulang, beristirahat di rumah, serta tidak dapat mengikuti kegiatan belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenorhea di SMPN 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden remaja putri kelas VII dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode Analisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan tentang dismenorhea dalam kategori baik sebanyak 20 orang (41,7%). Penanganan dismenorhea sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 orang (72,9%). Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* didapatkan *p-value* sebesar 0,000, berarti ada hubungan pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenorhea dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,790. Hal ini menunjukkan jika kekuatan hubungan antara dua variabel tergolong kuat. Saran bagi remaja putri dapat menambah informasi terkait penanganan disminore dan pihak sekolah diharapkan menyediakan buku di perpustakaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi terutama tentang dismenorhea.

**Kata kunci : dismenorhea; remaja putri; pengetahuan**

#### Abstract

*Dysmenorrhea is a gynecological disorder caused by an imbalance of the hormone progesterone in the blood and causes pain in women. Insufficient knowledge among young women about dysmenorrhea can result in a lack of action in treating dysmenorrhea, thereby disrupting the girls' activities at school, such as asking permission to go home, resting at home and not being able to participate in learning activities. This research aimed to determine the relationship between the knowledge of adolescent girls and the treatment of dysmenorrhea at SMPN 1 Mlati Sleman Yogyakarta. This type of analytical descriptive research with a cross-sectional approach with a sample size of 48 class VII female students using a total sampling technique. This research instrument uses a questionnaire. The analysis method uses univariate analysis and bivariate Rank Spearman analysis. The research results showed that most of the knowledge about dysmenorrhea, namely 20 people (41.7%) was in a good category. Dysmenorrhea treatment was mostly in the good category, namely 35 people (72.9%). Based on the Spearman Rank statistical test, it was found that the *p-value* was  $0.000 < (0.05)$ , meaning there was a relationship between knowledge of young women and the treatment of dysmenorrhea with a correlation coefficient of 0.790. This shows that the strength of the relationship between two variables is in the strong category. Suggestions for young women can*

*provide additional information regarding the treatment of dysmenorrhea and schools are expected to provide books in the library related to reproductive health, especially about dysmenorrhea.*

**Keywords:** *dysmenorrhea; adolescent; knowledge*

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja akan mengalami perkembangan serta pertumbuhan mental dan fisik yang sangat pesat. Ciri fisik pada masa pubertas remaja putri salah satunya adalah menstruasi (1). Menstruasi merupakan gejala periodik pelepasan darah serta mukosa jaringan lapisan di dalam rahim melalui vagina. Nyeri menstruasi atau dismenorhea merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi dalam menstruasi. Ada dua jenis dismenorhea yaitu dismenorhea primer dan dismenorhea sekunder (2). Data *World Health Organization* (WHO) kejadian didapatkan sebesar 1.769.425 jiwa (90%) remaja putri telah mengalami dismenore dengan 10-15% mengalami dismenore berat. Hal ini didukung juga pada penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai negara dengan hasil yang sangat mengejutkan bahwa kejadian dismenorhea primer pada setiap negara telah dilaporkan lebih dari 50% (3). Di Indonesia, kejadian dismenore sebanyak 107.673 remaja putri (64,25%), yang terdiri dari 59.671 remaja putri (54,89%) mengalami dismenore primer dan 9.494 remaja putri (9,36%) mengalami dismenore sekunder. Angka kejadian dismenore di kalangan wanita usia produktif berkisar 45%-95% (4). Di Daerah Istimewa Yogyakarta kejadian dismenore 81% pada remaja putri dengan rentang usia 12-13 tahun. Kejadian dismenore lebih tinggi pada kejadian dismenore primer 90% dan 15% dismenore sekunder. Daerah Sleman angka kejadian dismenorhea sebanyak 88,64% dan 11,36% lainnya mengatakan tidak mengalami nyeri menstruasi (5).

Gangguan nyeri menstruasi atau disebut dismenorhea mempunyai dampak yang serius dan tidak boleh diabaikan karena dapat mengganggu produktivitas dalam kehidupan sehari-hari, konsentrasi terganggu, gelisah, cemas, pusing, kehamilan tidak terdeteksi, ektopik pecah, kista, bahkan infeksi pada remaja putri (6). Tingginya angka kejadian dismenorhea pada wanita masih sangat kurang mendapat perhatian dari masyarakat bahkan dari diri sendiri karena sebagian orang menganggap nyeri menstruasi sebagai hal yang wajar. Remaja putri biasanya melakukan penanganan dalam mengatasi dismenorhea dengan cara farmakologi atau menggunakan obat dan non-farmakologi, contohnya seperti melakukan olahraga yang memiliki efektivitas yang besar untuk mengurangi nyeri, akupresur, dan kompres air hangat mempunyai efektivitas untuk mengurangi nyeri jika dibandingkan dengan tidak melakukan pengobatan sama sekali, baik melakukan olahraga ataupun terapi kompres air hangat dapat menjadi pengobatan alternatif dalam pengobatan analgesik (7).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pasal 11, dijelaskan bahwa pemerintah telah menerapkan pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja yang bertujuan agar remaja dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan reproduksi yang lebih sehat. Kesehatan reproduksi remaja putri tidak hanya masalah seksual saja, tetapi juga menyangkut dalam segala aspek terkait reproduksinya, terutama pada remaja putri yang diantaranya perkembangan dalam seks sekunder, payudara yang membesar, adanya pembesaran pada daerah pinggul, dan *menarche* (8). Bidan juga harus ikut berperan penting untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan reproduksi pada masa remaja, seperti memberi informasi mengenai menstruasi dan juga gangguan-gangguannya dalam menstruasi, seperti dismenorhea. Bidan juga bisa memberi

informasi dan juga edukasi terkait penyebab serta upaya penanganan dismenorhea melalui penyuluhan atau media apapun (6).

Pengetahuan remaja putri yang masih kurang terhadap dismenorhea inilah yang bisa mengakibatkan kurangnya penanganan dalam mengatasi rasa nyerinya. Rendahnya pengetahuan remaja putri terhadap dismenorhea berhubungan negatif pada aktivitas diri, artinya remaja hanya memiliki sedikit pengetahuan terkait cara untuk menambah pengetahuan remaja yang berhubungan dengan penyebab dan tatalaksana pada dismenorhea (9).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 1 Mlati Sleman Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 remaja putri, dan 7 orang remaja (70%) mengalami dismenorhea. Remaja putri melakukan penanganan dismenorhea dengan cara menggunakan minyak kayu putih dan istirahat (57,15%), minum air hangat (28,57%), dan meminum jamu (14,28%). Remaja putri mengungkapkan saat mengalami dismenorhea, tidak berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan ada yang izin tidak masuk sekolah. Remaja putri di SMPN 1 Mlati Sleman Yogyakarta mengungkapkan belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya tentang pengetahuan dengan penanganan dismenorhea. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenorhea di SMPN 1 Mlati Sleman

## 2. METODE/PERANCANGAN/MATERIAL

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan mencari hubungan antar variabel dan melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul, yang dimana melakukan pengamatan atau pengukuran pada saat yang bersamaan atau sekali waktu (10). Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMPN 1 Mlati Sleman kelas VII yang berjumlah 56 remaja putri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, artinya semua populasi diambil dan dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini seluruh remaja putri kelas VII yang memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja yang sudah mengalami menstruasi dan bersedia mengikuti penelitian sebanyak 48 orang. Sedangkan 8 orang yang menjadi kriteria eksklusi yaitu remaja yang tidak hadir saat penelitian sebanyak 5 orang dan 3 orang belum mengalami menstruasi.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Terdapat 15 soal pernyataan pada pengetahuan dengan pilihan jawaban benar salah dan terdapat 12 soal pernyataan pada penanganan dengan pilihan jawaban ya/tidak. Setelah itu dilakukan pengolahan data analisis melalui uji statistik univariat dan bivariat menggunakan uji *Rank Spearman*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian Unisa Yogyakarta dengan No.2659/KEP-UNISA/III/2023.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini sejumlah 48 remaja putri dengan karakteristik berdasarkan usia, usia menarche dan kejadian dismenorhea. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah 48 responden, sebanyak 34 responden (70,8%) sebagian besar berumur 13 tahun. Usia *menarche* sebagian besar 26 responden (54,2%) berada di rentang usia 12-14 tahun dengan kategori normal. Selain itu, dari 48 responden, sebanyak 46 responden (95,8%) mengalami dismenorhea, dan 2 responden (4,2%) tidak mengalami dismenorhea.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik, Pengetahuan dan Penanganan Dismenorhea**

| Karakteristik                 | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| <b>Umur (Tahun)</b>           |               |                |
| 12                            | 4             | 8,3            |
| 13                            | 34            | 70,8           |
| 14                            | 10            | 20,8           |
| <b>Usia Menarche</b>          |               |                |
| Menarche Dini (<12 tahun)     | 22            | 45,8           |
| Minarche Normal (12-14 tahun) | 26            | 54,2           |
| <b>Kejadian Dismenorhe</b>    |               |                |
| Dismenorhea                   | 46            | 95,8           |
| Tidak Dismenorhea             | 2             | 4,2            |
| <b>Pengetahuan</b>            |               |                |
| Kurang                        | 9             | 18,8           |
| Cukup                         | 19            | 39,6           |
| Baik                          | 20            | 41,7           |
| <b>Penanganan</b>             |               |                |
| Kurang                        | 2             | 4,2            |
| Cukup                         | 11            | 22,9           |
| Baik                          | 35            | 72,9           |
| <b>Total</b>                  | <b>48</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa pada remaja putri sebagian besar berpengetahuan baik, yaitu dengan jumlah 20 responden (41,7%) dan sebagian kecil yang berpengetahuan kurang yaitu 9 responden (18,8%) dapat dimaknai bahwa remaja putri sudah memiliki wawasan dan pemahaman terhadap dismenorhea meliputi pengertian, gejala, penyebab, cara menangani, dan dampak dismenorhea. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 146 responden sebanyak 94 responden (64,4%) memiliki pengetahuan baik (11).

Responden sebagian besar mempunyai pengetahuan dalam kategori baik ini bisa disebabkan karena responden pernah mendapatkan informasi kesehatan terkait pengetahuan tentang dismenorhea dari berbagai informasi yang mungkin tersedia seperti internet, teman, buku bahkan orang tua. Hal ini pula sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (12) yang mengatakan bahwa seorang yang memiliki sumber informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan lebih luas. Sumber informasi yang di dapat lebih luas dapat meningkatkan tingkat pengetahuan terhadap diri seseorang.

Faktor umur dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri, peneliti juga berpendapat bahwa pada rentang usia 13-15 tahun adalah rentang usia remaja, dimana pada usia ini remaja putri akan memiliki daya ingat yang kuat sehingga dapat mempermudah remaja putri dalam mempelajari sesuatu dan mengingat informasi yang telah diterima sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan yang sudah dimiliki, disamping informasi yang didapatkan dari elektronik dan media internet, tingkat pengetahuan siswa juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya seperti informasi dari orangtua, teman atau bahkan saudara sehingga semakin banyak informasi yang diterima juga akan semakin mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa usia dapat memengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Usia yang semakin bertambah maka akan semakin berkembang juga pola pikir dan daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat semakin membaik.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada remaja putri sebagian besar penanganan dalam mengatasi dismenore dalam kategori baik (35 responden atau 72,9%) dan sebagian kecil dalam kategori kurang (2 responden atau 4,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa 146 responden di antaranya 81 responden (55,5%) yang memiliki penanganan dismenorhea dalam kategori baik (11).

Penanganan dismenorhea dapat didasari dari sikap positif dan cara berpikir terhadap keluhan nyeri yang dialami sehingga dapat terbentuk tindakan penanganan, seperti memberikan kompres air hangat, olahraga yang teratur dan melakukan istirahat untuk menurunkan nyeri dan mencegah keadaan nyeri agar tidak semakin berat (14). Penanganan mempunyai arti yang menyatakan tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan sesuatu yang sedang dialami (KBBI).

Pada hasil analisis kuesioner penanganan, responden banyak yang tidak melakukan penanganan berupa mandi dengan air hangat saat dismenore (nyeri haid), responden juga tidak meminum obat pereda nyeri jika nyeri yang dialami sudah tidak tertahankan. Hal ini juga terjadi karena responden tidak terbiasa melakukan penanganan seperti itu karena tidak ada yang memberitahunya. Kurangnya penanganan dismenore pada remaja putri terjadi akibat merasa dismenorhea adalah kejadian biasa yang akan hilang sendiri tanpa harus diobati dan dikurangi gejalanya.

Penanganan dismenorhea ditunjukkan dari tindakan remaja putri sendiri pada saat mengalami nyeri haid. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan itu sangatlah penting dalam rangka membentuk tidanakan dan sikap (13). Perilaku pada remaja putri untuk mengatasi nyeri haid ini biasanya terjadi karena kesadaran remaja putri yang sudah mengetahui gejala, penyebab, dan cara penanganannya. Serta ketertarikan remaja putri dalam mencari berbagai informasi terkait dismenorhea sehingga remaja putri ini dapat mengetahui bagaimana cara menangani dismenorhea tersebut.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Penanganan Dismenorhea**

| Pengetahuan | Penanganan |     |       |      |      |      | Jumlah |       | p-value | Koefisien Korelasi |
|-------------|------------|-----|-------|------|------|------|--------|-------|---------|--------------------|
|             | Kurang     |     | Cukup |      | Baik |      | n      | %     |         |                    |
|             | n          | %   | n     | %    | n    | %    |        |       |         |                    |
| Kurang      | 1          | 2,1 | 4     | 8,3  | 4    | 8,3  | 9      | 18,8  | 0,000   | 0,790              |
| Cukup       | 1          | 2,1 | 7     | 14,6 | 11   | 22,9 | 19     | 39,6  |         |                    |
| Baik        | 0          | 0   | 0     | 0    | 20   | 41,7 | 20     | 41,7  |         |                    |
| Total       | 2          | 4,2 | 11    | 22,9 | 35   | 72,9 | 48     | 100,0 |         |                    |

(Data Primer, 2023)

Hasil analisis berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik melakukan penanganan disminore dengan baik sejumlah 20 responden (41,7%) dan remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup melakukan penanganan disminorhea dengan baik sebanyak 11 responden (22,9%). Sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang melakukan penanganan disminorhea dengan baik hanya 4 responden (8,3%). Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenorhea di SMPN 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,790 menunjukkan kekuatan antara hubungan dua variabel ini pada kategori dengan arah hubungan antar variabel terdapat hubungan korelasi kuat yang searah artinya semakin baik pengetahuan remaja putri maka penanganan nyeri dismenorhea akan semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan remaja putri memiliki pengetahuan dan penanganan paling banyak dalam kategori baik tentang dismenorhea. Hal ini dapat dimaknai bahwa remaja putri sudah memiliki pemahaman dan wawasan terkait nyeri haid (dismenorhea) meliputi pengertian, penyebab, gejala, cara penanganan, dan dampaknya. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan dalam kategori baik ini bisa disebabkan responden pernah mendapatkan informasi kesehatan terkait pengetahuan tentang dismenorhea dari berbagai informasi yang mungkin tersedia seperti internet, teman, buku bahkan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto yang mengatakan bahwa seorang yang memiliki sumber informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan lebih luas. Sumber informasi yang didapat lebih luas dapat meningkatkan tingkat pengetahuan terhadap diri seseorang (12).

Pada hasil penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi dalam penanganan dismenorhea yang baik dan cukup. Hal ini bisa dipengaruhi melalui orang tua yang senantiasa mengarahkan dan membantu anaknya dalam melakukan penanganan nyeri haidnya yang terjadi dan bagi remaja putri yang memiliki penanganan baik dan cukup ini juga memahami bagaimana cara menangani dismenorhea tetapi tidak untuk mengetahui dismenorheanya secara umum hanya pada penanganan saja. Selain itu, didapatkan responden yang mempunyai pengetahuan cukup, tetapi penanganan dalam dismenorhea kurang, hal ini bisa juga disebabkan remaja putri merasa bahwa dismenorhea tidak berbahaya dan tidak perlu dilakukan penanganan sehingga remaja putri membiarkan nyeri dismenorhea hilang dengan sendirinya.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Santiya pada tahun 2022 mengatakan bahwa sikap yang diperlihatkan dan dilakukan oleh responden belum tentu sama dengan pengetahuan yang dimiliki karena sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi bisa dipengaruhi berbagai faktor lain, seperti pengalaman pribadi, pengaruh terhadap seseorang yang dianggap penting, pengaruh pada budaya, media massa, pendidikan dan agama (16).

Menurut Kusmiran bahwa pengetahuan sendiri sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pendidikan agar dapat mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula dalam menerima dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi (17). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah tingkat SMP yang dimana bahwa tingkat pengetahuan anak SMP berada dalam tingkat pengetahuan yang paling dasar yaitu tahu (*know*), dapat diartikan mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, informasi biasanya diperoleh dari orangtua, guru, buku dan bahkan dari temannya.

Sumber informasi bisa menstimulasi pengetahuan remaja putri terhadap menstruasi dan dismenorhea. Akan tetapi dalam menerima informasi tersebut responden juga pasti mempunyai persepsi yang berbeda sehingga hal ini juga bisa memengaruhi tingkat pengetahuan yang sekadar hanya tahu, paham, ataupun bahkan bisa juga memiliki persepsi yang salah. Meskipun informasi telah terakses secara bebas akan tetapi baik atau tidaknya pengetahuan tergantung dari masing-masing individu dalam pemahaman, perhatian, dan penemuan terkait informasi yang telah diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan nyeri dismenorhea. Pengetahuan yang dimiliki remaja putri tentang dismenore menjadi landasan untuk menangani dismenore. Sikap yang baik tentang dismenore, dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan untuk mengurangi tingkat kecemasan dismenore dengan baik. Semakin baik sikap tentang dismenore yang dimiliki remaja

putri maka sikap yang ditunjukkan untuk mengurangi tingkat kecemasan dismenore juga semakin baik (11,18).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan pengetahuan remaja putri sebagian besar dalam kategori baik dan melakukan penanganan dismenorhea dengan baik. Terdapat hubungan pengetahuan dengan penanganan dismenorhea pada remaja putri dengan kekuatan korelasi kuat dan arahnya positif.

Saran bagi remaja putri untuk menambah pengetahuan tentang penanganan dismenorhea dan pihak sekolah dapat menambahkan buku referensi di perpustakaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi khususnya dismenorhea.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (1) Diananda A. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. ISTIGHNA J Pendidik Dan Pemikir Islam. 2018. 1(1):116–33. Available from: <https://ejournal.uca.ac.id/index.php/istighna/article/view/169>
- (2) Syafriani. Hubungan Status Gizi dan Umur Menarche Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di SMA N 2 Bangkinang Kota. J Ners. 2021;5(1):32–7.
- (3) World Health Organization. 2018. Adolescent health. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565585>
- (4) Larasati, T. A. A, Alatas F. Dismenore Primer dan Faktor Risiko Dismenore Primer pada Remaja. Majority. 2016;5(3):79–84.
- (5) Adzani Nur Annisa N. Gambaran Intensitas Dan Penanganan Keluhan Nyeri Haid Pada Remaja Putri Kelas XI Jurusan Tata Boga di SMK N 6 Yogyakarta. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.; 2021.
- (6) Diana Putri E, Nancy A. Aktifitas Fisik, Riwayat Dismenore Keluarga dan Kecemasan dengan Dismenore pada Remaja. SIMFISIS J Kebidanan Indones. 2021;1(1):35–43.
- (7) Armour, M., Parry, K Manohar, N. Holmes, K Ferfolja, T., Curry, C., Macmillan, F., & Smith C a. The Prevalence and academic Impact of Dysmenorhea in Young Women A Systematic Review and Meta Analysis. J Womens Health 28. 2019;00(00):1–11.
- (8) Kemenkes RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No.61 Tahun 2014. J Chem Inf Model. 2014;53(9):1689–99.
- (9) Jimoh-Mohammed Saka OMO. Knowledge and self-Management of Dysmenorhea Among Female Adolescents in Selected Secondary Schools in Ogun State, Nigeria. Nurs Pract Today. 2021;8(2):132–8.
- (10) Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT Alfabeta; 2019.
- (11) Juwitasari NP. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri di SMP Saraswati 1 Denpasar. Bali Med J BMJ. 2020;7(2).
- (12) Soekanto S, Sulistyowati B. Sosiologi suatu pengantar. Edisi revisi Jakarta: Rajawali Pers; 2015. halaman 397-405.
- (13) Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2018.
- (14) Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2017. 523–529 p.

- (15) Santiya DI, Mahmudah N, Putri IM. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Mengatasi Dismenore Pada Mahasiswi Prodi S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *J Sehat Mandiri*. 2022;17(2):123-32.
- (16) Kusmiran. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
- (17) Martina, N., & Indarsita, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dismenore dengan Penanganan Dismenore pada Siswi di SMA Negeri 15 Medan [Skripsi]. Poltekkes Kemenkes Medan.